

Makna Ulos Saput dalam Upacara Kematian Adat Batak Toba di Kecamatan Palipi : Kajian Semiotika

Jekmen Sinulingga¹, Tioara Monika Simarmata², Juwita Paramita Tampubolon³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara

Email : jekmen@usu.ac.id¹, tioaramonika@gmail.com²,
juwitaparamitha71@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan identitas suku Batak Ulos Toba, yang menggunakan ulos dalam semua upacara adat mereka. Studi ini berfokus pada Ulos Saput, yang digunakan dalam upacara kematian di wilayah Palipi, dan meminta generasi milenial untuk memperhatikan budaya mereka. Penelitian semiotika menggunakan data langsung dari lapangan. Penulis menggunakan pendekatan Charles Sanders Pierce untuk menganalisis makna semiotika Ulos Saput. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian, jalan-jalan tidak lepas dari kehidupan suku Batak Toba di Kecamatan Palipi. Dalam upacara kematian Batak Toba, ulos saput digunakan untuk menutupi jenazah hingga liang kubur. Di wilayah Palipi, Ulos Saput mengandung nilai-nilai keberkahan, kasih sayang, rasa hormat, iman, dan harapan. Ulos Saput juga merupakan nilai-nilai luhur dan tradisi yang dihormati dan dihormati oleh masyarakat Batak Toba dan merupakan penanda identitas budaya yang membedakan mereka dari suku lain di Indonesia.

Kata Kunci: Semiotika, Ulos, Adat Istiadat Batak

Abstract

This research aims to explain the identity of the Ulos Toba Batak tribe, who use ulos in all their traditional ceremonies. This study focuses on Ulos Saput, which is used in death ceremonies in the Palipi region, and asks the millennial generation to pay attention to their culture. Semiotics research uses direct data from the field. The author uses Charles Sanders Pierce's approach to analyze the semiotic meaning of Ulos Saput. As shown by the research results, traveling cannot be separated from the life of the Toba Batak tribe in Palipi District. In Toba Batak death ceremonies, ulos saput is used to cover the body until the grave. In the Palipi region, Ulos Saput contains the values of blessing, affection, respect, faith and hope. Ulos Saput is also a noble value and tradition that is respected and respected by the Toba Batak people and is a marker of cultural identity that differentiates them from other tribes in Indonesia.

Keywords: Semiotics, Ulos, Batak Customs

PENDAHULUAN

Setiap upacara adat tradisional memerlukan ulos. Orang Batak menggunakan lensa fleksibel dalam berbagai situasi. Baik undangan maupun penyelenggara acara menggunakan kain ulos sebagai tanda penghormatan. Kebencian, tujuh bulan puasa, kematian, dan membangun rumah baru adalah kebiasaan orang Batak Toba. Jenis kain ulos yang digunakan untuk setiap acara berbeda. Dalam upacara suku kematian, ulos saput diberikan kepada orang yang meninggal dengan Tulang (bahasa ibu laki-laki). Dalam kebanyakan kasus, ulos ini terbuat dari bahan hitam atau cokelat.

Kain ulos Suku Batak berbeda dari yang lain karena bentuk dan teksturnya yang unik. Bersihkan air dengan ulos saput. Namun, pengetahuan generasi muda tentang kain

ulos masih sangat sedikit, terutama tentang kematian Batak Toba. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kain sangat penting untuk dijaga agar aktivitas sehari-hari dan keyakinan keagamaan tidak hilang seiring berjalannya waktu. Konsep, semangat, dan cara umat manusia memenuhi kebutuhan hidupnya disebut kebudayaan. Proses belajar dan mengajar adalah sumbernya (Koentjaraningrat, 1987). Berdasarkan fungsi, sifat, keadaan, dan hubungannya, jenis dan corak suatu benda menunjukkan ciri-cirinya. Corak bulu kain ulos sangat mencolok. Peneliti akan menggunakan analisis semiotika untuk memahami isi artikel ini.

Semiotika adalah disiplin ilmu yang menyelidiki bagaimana berbagai konsep berinteraksi satu sama lain, termasuk teori dan metateori. Ferdinand de Saussure membagi simbol, tanda, kode, makna, mitos, dan metafora sebagai prinsip semiotika. Peneliti membuat kesimpulan bahwa semiotika adalah bidang studi yang berfokus pada pengajaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari semiotika ulos dalam upacara kematian adat Batak Toba di Provinsi Filipina. Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi kepada masyarakat luas, terutama generasi muda, tentang ulos dan fungsinya dalam upacara adat Batak Toba.

Fokus penelitian ini adalah, apa arti semiotik Ulos Saput yang harus dipahami oleh para tenaga medis dalam pengobatan Adat Batak Toba? Apa yang termasuk dalam ulos saput yang dibuat oleh Batak Toba secara tradisional. Studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada generasi berikutnya tentang semiotika dan neologisme yang ada di Ulos Saput Batak Toba. Ada kemungkinan bahwa teori penelitian ini akan digunakan untuk memperbaiki analisis semiotika, yang akan membuat analisis tenta lebih komprehensif dan dinamis. Manfaat praktisnya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, tentang peran semiotika dalam bencana Batak Toba dan menjadi sumber penelitian semiotika di masa depan.

METODE

Metode deskriptif kuantitatif dan pendekatan sistematis digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini. Pendekatan sistematis menghasilkan statistik deskriptif dalam bentuk pernyataan tertulis atau kutipan dari orang-orang nyata dan pelaku yang terverifikasi. Metode deskriptif kuantitatif menggunakan nama atau nilai variabel yang ditentukan peneliti saat duduk tenang untuk mengumpulkan data. Peneliti menggunakan dokumentasi, observasi, dan wawancara untuk mengumpulkan data. Wawancara adalah metode bertanya yang digunakan dengan informan untuk mendapatkan informasi. Selama penelitian, dokumentasi memerlukan penggunaan foto atau gambar untuk melakukan observasi.

Data lisan tentang ulos dalam adat kematian Batak Toba yang digunakan melalui analisis semiotik digunakan dalam penelitian ini. Peneliti akan mengamati dan menganalisis data sampel dari populasi Filipina dan kehidupan sehari-hari. Sumber data, yang terdiri dari tiga komponen utama: subjek, objek, dan penafsir, didefinisikan oleh Arikunto (1998:144) sebagai objek yang dapat digunakan untuk menganalisis sekumpulan data tertentu. Ini sejalan dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce (lihat Bungin, 2007:168). Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang dikembangkan oleh Peirce. Metode ini terdiri dari tiga bagian: Tanda (Tanda)—tanda ulos saput; Benda (Objek)—merujuk pada ulos saput; dan Interpreter (Penggunaan tanda)—tanda yang muncul di benak seseorang tentang ulos saput.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi menunjukkan bahwa ulos mengikuti banyak upacara adat, tunggal maupun ganda, dan merupakan salah satu aspek penting dari budaya Suku Batak Toba. Ulos adalah kebiasaan masyarakat Batak Toba di Kecamatan Palipi. Dalam dukacita, ada beberapa jenis ulos yang digunakan, yang paling umum adalah ulos saput. Namun, banyak orang belum tahu tentang semiotika dan nilai-nilai ulos saput, terutama yang muda. Mengatasi perbedaan

tingkat pemahaman yang ada karena Ulos Saput memiliki pengaruh sosial yang signifikan pada upacara adat Batak Toba adalah tujuan penelitian ini.

Makna Semiotik Dalam Ulos Saput

Ulos peringatan dan penggunaan berbeda dengan ulos lainnya. Metode Charles Sanders Pierce berpusat pada analisis semiotika untuk menentukan hubungan antara penafsir, subjek, dan objek.



Gambar 1. Ulos Saput

1. Objek

Batak Toba Ulos Saput adalah ciri khas dari upacara kematian adat batak toba. Ulos saput, ulos terpercaya, melambangkan harapan agar keluarga yang meninggal dapat menikmati ketenangannya. Ulos saput juga digunakan pada jenazah yang baru dibentuk sebelum hancur. Kantong ini hanya diberikan kepada mereka yang sudah melakukan salat karena berfungsi sebagai pembatas jenazah. Jenazah yang belum menikah tetap dikuburkan secara langsung karena dianggap masih anak-anak dan tidak memiliki tanggung jawab adat. Penata rambut atau penata rambut wajah (paman) dapat digunakan untuk pencukuran bulu wajah. Namun, ulos jenazah perempuan disediakan oleh iboto atau saudara laki-laki jenazah.

2. Interpretant

Dalam adat Batak, ketika seorang anak kecil muncul pertama kali, Tulang memberikan ulos sebagai pengganti dan popok sebagai ucapan. Setelah anak itu meninggal, Tulang keguguran dan melahirkan anak kedua yang disebut Ulos Saput.

Nilai-nilai Pada Ulos Saput

Suku Batak Toba memiliki nilai dalam Ulos Saput di Kecamatan Palipi. Berikut adalah beberapa kutipan dari buku:

1. Nilai berkat (pasu-pasu) adalah segala sesuatu yang berasal dari Allah, baik itu makanan atau minuman.
2. Nilai kasih sayang, ulos menunjukkan sikap kelompok terhadap keadaan yang sedang dihadapi.
3. Nilai penghormatan: Tulang memberi bere yang sekarat ulos saput sebagai upaya terakhir.
4. Nilai kepercayaan, yakni ulos tersebut di atas diperlakukan sebagai suatu adat.
5. Nilai harapan, yaitu Ulos Saput diberikan kepada karyawan agar dapat bekerja dengan tekun.

SIMPULAN

Salah satu jenis ulos yang memanjang hingga seluruh tubuh adalah ulos saput. Menurut tradisi Batak, ketika seorang bayi lahir, tulang memberikan ulos sebagai pengganti popok untuk menyambutnya. Tulang memberikan Ulos Saput sebagai oleh-oleh saat dia

meninggal dunia. Suku Batak Toba di Kecamatan Palipi juga memiliki nilai-nilai yang digunakan, seperti berkat, kasih sayang, penghormatan, kepercayaan, dan harapan.

Peneliti berharap generasi berikutnya akan belajar lebih banyak tentang Ulos Saput agar perayaan saat ini tidak terlalu terpengaruh dengan berjalannya waktu. Oleh karena itu, peneliti menyarankan sekolah untuk membuat program Muatan Lokal yang membahas ulos. Untuk menjadi lebih peka terhadap kondisi saat ini, peneliti juga menyarankan para pemimpin daerah mengadakan seminar tentang ulos dan memperkuat organisasi pemuda dan keagamaan. Hal ini diharapkan akan mendorong generasi berikutnya untuk mempelajari dan merayakan hari raya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Hutabarat, L. (2011). "Ritual dan Tradisi Kematian pada Suku Batak Toba". *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 5(1), 55-72.
- Koejaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roadakarya.
- Naibaho, R. (2013). "Makna dan Fungsi Ulos Saput dalam Upacara Kematian Batak Toba". *Jurnal Etnografi dan Folklor*, 22(4), 113-127.
- Octaviani, Relita, and Pardomuan Munthe. "Suatu Tinjauan Dogmatis tentang Pemahaman Jemaat HKI Okuli Babussalam mengenai makna Ulos Saput." *JURNAL SABDA AKADEMIKA 2.1* (2022).
- Panggabean, S. (2014). "Tradisi Ulos dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba". *Jurnal Seni dan Budaya*, 9(2), 90-105.
- Purba, H. (2019). "Ulos Saput sebagai Simbol Perlindungan dalam Kematian Batak Toba". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 156-170.
- Zoest, Van, Art. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, cara kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Denganya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.